

BAB II

LANDASAN TEORETIS

A. Deskripsi Teori

1. *Adversity Quotient* pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak

Adversity Quotient/ kecerdasan adversitas berasal dari dua kata kecerdasan dan adversitas. Howard Gardner mengartikan kecerdasan sebagai kemampuan untuk memecahkan persoalan. Menurutnya suatu kemampuan disebut sebagai kecerdasan jika; (1) kemampuan itu menunjukkan suatu kemahiran dan keterampilan seseorang dalam memecahkan persoalan dan kesulitan yang ditemukan dalam hidupnya, (2) kemampuan tersebut mengandung unsur pengetahuan dan keahlian, (3) kemampuan tersebut sudah ada sejak lahir, meski di dalam pendidikan dapat dikembangkan.¹ Sedangkan adversitas dalam bahasa Inggris adalah “*adversity*” yang berarti kesengsaraan.² Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa *adversity quotient* merupakan kemampuan memecahkan persoalan untuk menghilangkan kesengsaraan yang ditemukan dalam hidupnya.

Paul G. Stoltz mengungkapkan bahwa *adversity quotient* mempunyai tiga bentuk. Pertama, *adversity quotient* merupakan suatu kerangka kerja konseptual yang baru untuk memahami dan meningkatkan semua segi kesuksesan. Kedua, *adversity quotient* berarti sebagai suatu ukuran untuk mengetahui respons anda terhadap kesulitan. Ketiga, *adversity quotient* berarti serangkaian peralatan yang memiliki dasar ilmiah untuk memperbaiki respon anda terhadap kesulitan, yang berakibat memperbaiki efektifitas pribadi dan profesional individu secara keseluruhan.³ *Adversity quotient* juga dapat berarti sebagai bentuk kecerdasan yang melatar

¹Eveline Siregar dan Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Ghalia Indonesia, Bogor, 2011, hlm. 99.

²Angga P. Wicaksana, *Kamus 875 Triliun*, Anugerah, Surabaya, hlm. 14.

³Paul G. Stoltz, *Adversity Quotient Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*, PT. Grasindo, Jakarta, 2007, hlm. 9.

belakangi kesuksesan seseorang dalam menghadapi sebuah tantangan disaat terjadi kesulitan atau kegagalan.⁴ Kesulitan yang dimaksud disini adalah kesulitan belajar karena penelitian ini dalam konteks pendidikan. Dengan AQ yang tinggi seseorang akan menghadapi persoalan dalam belajar dengan tidak putus asa. Jadi dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya *adversity quotient* merupakan kemampuan seseorang dalam mengatasi kesulitan untuk mencapai sesuatu yang tinggi menurut ukuran kemampuan yang dimiliki seseorang secara terus menerus.

Konsep Islam memandang dan menunjukkan bahwa orang yang memiliki kecerdasan cukup tinggi adalah orang yang mampu bersikap sabar dan optimis serta pantang menyerah, yaitu hadirnya keyakinan yang kuat bahwa bagaimanapun sulitnya ujian, cobaan, dan halangan yang terdapat dalam hidup ini pasti dapat diselesaikan dengan baik dan benar selama adanya daya dan upaya bersama Allah SWT. Maka hilanglah sikap keputusasaan dalam proses menuju rahmat-Nya. Seperti membiasakan berperilaku terpuji pada diri sendiri yaitu sabar, sabar adalah menahan diri dari segala sesuatu yang ia inginkan, dari kesedihan, kesulitan, kesusahan, putus harapan, sesuatu yang ditetapkan oleh suatu hukum.⁵ Orang sabar tidak akan pernah mengeluh, tidak putus asa, tidak mudah marah, baik dalam keadaan senang atau susah.

Salah satu pelajaran akidah akhlak terpenting adalah membiasakan berperilaku sabar, karena ini sebenarnya adalah ajang mengasah *adversity quotient*, yaitu kecerdasan yang dimiliki seseorang dalam mengatasi kesulitan dan sanggup bertahan hidup. *Adversity quotient* seseorang diukur dengan kemampuannya dalam mengatasi setiap persoalan hidup untuk tidak berputus asa. Bersikap optimis dalam mencari nikmat Allah. Dengan usaha yang dilakukan dengan sungguh-sungguh, maka pasti Allah akan

⁴Anis Umi Khoirotunnisa, *Eksperimentasi Model Pembelajaran Numbered Head Together (NHT) dengan Gallery of Learning pada Pokok Bahasa Bangun Ruang Sisi Lengkung Ditinjau dari Adversity Quotient Siswa Kelas VIII SMP N Se-Kabupaten Bojonegoro Tahun Pelajaran 2013/2014*, IKIP PGRI Bojonegoro, Magistra No. 91, Maret 2015, hlm. 73.

⁵LP Ma'arif Cabang Kudus, *LKS Akidah Akhlak Kelas VIII*, hlm. 21.

memudahkan jalannya Seperti firman Allah SWT dalam Q. S. Asy-Syarh ayat 1-8 Allah SWT juga berfirman:

أَلَمْ نَشْرَحْ لَكَ صَدْرَكَ ۖ وَوَضَعْنَا عَنكَ وِزْرَكَ ۖ الَّذِي أَنْقَضَ ظَهْرَكَ ۖ وَرَفَعْنَا لَكَ ذِكْرَكَ ۖ فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۖ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۖ فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ ۖ وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَبْ ۖ (الشرح: ٨ - ١)

Artinya: "Bukankah kami telah melapangkan untukmu dadamu dan kami telah menghilangkan darimu bebanmu. Yang memberatkan punggungmu?. Dan kami tinggikan bagimu sebutan mu. Karena Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila kamu telah selesai, maka kerjakanlah dengan sungguh-sungguh. Dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap."

Tafsir dari ayat di atas adalah ayat tersebut menjelaskan penegasan tentang nikmat-nikmat Allah SWT. yang diberikan kepada Nabi Muhammad SAW. dan pernyataan Allah bahwa disamping kesulitan ada kemudahan karena itu diperintahkan kepada Nabi agar tetap melakukan amal-amal saleh dan bertawakal kepadaNya.⁶

Berdasarkan ayat dan tafsir di atas, dapat disimpulkan bahwa "sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan". Hal ini memberi motivasi bahwa setelah kita mengalami kesulitan, kesengsaraan dan kemalangan pasti kita akan mendapatkan kemudahan. Dengan kita tetap berusaha dengan sungguh-sungguh dan kemudian menyerahkan pada Allah.

Hal ini perlu ditanamkan pada diri peserta didik untuk meningkatkan *adversity quotient* peserta didik pada mata pelajaran aqidah akhlak, agar mereka tidak mudah putus asa, lebih giat dalam belajar, berusaha mencari jalan atau cara keluar ketika menghadapi kesulitan, karena dalam hal ini konteksnya adalah pembelajaran maka kesulitan-kesulitan yang dimaksud adalah kesulitan dalam belajar. Setelah mereka berusaha dengan maksimal maka selanjutnya menyerahkan semua hasil kepada Allah SWT.

⁶Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *Kemudahan dari Allah Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir Jilid 4*, Gema Insani, Jakarta, 2015, hlm. 765-766.

a. Dimensi-Dimensi *Adversity Quotient*⁷

1) Kendali diri (*control*)

Kendali diri berkaitan dengan seberapa besar orang merasa mampu mengendalikan kesulitan-kesulitan yang dihadapinya dan sejauh mana individu merasakan bahwa kendali itu ikut berperan dalam peristiwa yang menimbulkan kesulitan. Seseorang yang dapat bertahan menghadapi kesulitan dan tetap teguh dalam niat serta ulet dalam mencari penyelesaian maka akan semakin besar pula kendali yang dimiliki seseorang. Demikian sebaliknya, jika seseorang menjadi tidak berdaya menghadapi kesulitan dan mudah menyerah maka akan semakin rendah kendali diri seseorang.

2) Asal-usul dan pengakuan diri (*origin dan ownership*)

Dimensi ini mempunyai keterkaitan dengan rasa bersalah. Dengan mengetahui dan faham tentang asal-usul dari sebuah permasalahan maka akan merasa yakin terhadap pengakuan dirinya untuk dapat membereskan dan cepat menyelesaikan permasalahan yang ada.

Orang yang memiliki *adversity quotient* yang rendah cenderung menempatkan rasa bersalah yang tidak semestinya atas peristiwa-peristiwa buruk yang terjadi. Dalam hal ini mereka melihat dirinya sendiri sebagai satu-satunya asal-usul kesulitan tersebut. Rasa bersalah memiliki dua fungsi. Pertama, rasa bersalah itu membantu anda belajar. dengan menyalahkan diri sendiri, anda akan cenderung merenungkan, belajar, dan menyesuaikan tingkahlaku anda inilah yang dinamakan perbaikan. Kedua, rasa bersalah itu menjurus pada penyesalan. Penyesalan dapat membantu menyembuhkan kerusakan yang dirasakan.

⁷Paul G. Stoltz, Dimensi-dimensi *adversity quotient* yaitu daya tahan, jangkauan, asal-usul dan pengakuan diri, dan kendali diri, *Op. cit.*, hlm. 140-163.

3) Jangkauan (*reach*),

Reach merupakan kemampuan individu dalam menjangkau dan membatasi masalah agar tidak menjangkau bidang-bidang yang lain dari kehidupan individu. Dimensi ini melihat sejauh mana individu membiarkan kesulitan menjangkau bidang lain pekerjaan dan kehidupan individu. Dengan jangkauan yang tinggi individu bisa membatasi masalah agar tidak merambat ke bidang-bidang yang lain sehingga motivasi untuk cepat menyelesaikan masalah bisa terealisasikan dengan baik.

4) Daya tahan (*endurance*)

Dimensi ini lebih berkaitan dengan persepsi seseorang akan lama atau tidaknya kesulitan akan berlangsung. Daya tahan dapat menimbulkan penilaian tentang situasi yang baik atau buruk. Seseorang yang mempunyai harapan dan sikap optimis tentunya akan memiliki daya tahan yang tinggi sehingga akan merasa yakin akan dapat dan sanggup menyelesaikan semua yang akan menghalanginya untuk meraih apa yang dicita-citakan.

b. Tipe Individu dalam *Adversity Quotient*

Tiga macam tipe individu dalam *adversity quotient* yaitu:⁸

- 1) *Quitters* (mereka yang berhenti) individu tipe ini berhenti ditengah proses pendakian, individu yang gampang putus asa dan menyerah.
- 2) *Campers* (pekemah) merupakan individu yang cepat merasa puas sebelum mencapai puncak. Individu ini lebih baik dibandingkan quitter, karena sekurang-kurangnya bisa melihat dan merasakan tantangan.
- 3) *Climbers* (Pendaki) yaitu individu yang selalu optimis, melihat peluang-peluang, melihat celah, melihat harapan dibalik keputusan dan selalu mempunyai semangat untuk maju.

⁸ Anis Umi Khoirotunnisa, Tiga macam tipe individu dalam *adversity quotient* yaitu: *Quitters*, *Campers*, dan *Climbers*, *Op. cit.*, hlm. 73.

Adversity quotient merupakan faktor utama yang menentukan kemampuan untuk mendaki. Sedangkan seorang pendaki itu selalu optimis, bisa mengubah hambatan menjadi peluang dan selalu mempunyai semangat untuk maju dalam hal ini berarti pendaki ini mempunyai *adversity quotient* yang tinggi. Selain itu, *adversity quotient* dapat membantu individu memperkuat kemampuan dalam menghadapi tantangan sehari-hari dengan tetap berpegang pada prinsip-prinsip dan impian.

c. Faktor–Faktor dalam *Adversity Quotient*

Adversity quotient merupakan faktor pembentuk individu memperkuat kemampuan dalam menghadapi tantangan sehari-hari dengan tetap berpegang pada prinsip-prinsip dan impian. Adapun faktor-faktor pembentuk *adversity quotient* menurut Paul G Stoltz adalah kreativitas, motivasi, perbaikan, dan ketekunan⁹

1) Kreativitas

Kreativitas merupakan kecenderungan untuk mengaktualisasi diri, mewujudkan potensi, dorongan untuk berkembang dan menjadi matang, kecenderungan untuk mengespreksikan dan mengaktifkan semua kemampuan organisme. Kreativitas diartikan sebagai kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru, sebagai kemampuan untuk memberikan gagasan-gagasan baru yang dapat diterapkan dalam pemecahan masalah, atau sebagai kemampuan untuk melihat hubungan-hubungan baru antara unsur-unsur yang sudah ada sebelumnya.¹⁰ kreativitas juga muncul dari keputusasaan. Oleh karena itu, kreatifitas menuntut kemampuan untuk mengatasi kesulitan yang ditimbulkan oleh hal-hal yang tidak pasti.

⁹Paul G. Stoltz, Faktor-faktor pembentuk *adversity quotient* adalah kreativitas, motivasi, perbaikan, dan ketekunan, *Op. cit.*, hlm. 94-95.

¹⁰Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*, PT. Rineka Cipta, Jakarta, 1999, hlm. 18-25.

2) Motivasi

Menurut Noehi Nasution motivasi merupakan kondisi psikologi yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Jadi motivasi belajar adalah kondisi psikologi yang mendorong peserta didik untuk belajar. Kuat lemahnya motivasi belajar seseorang turut mempengaruhi keberhasilan belajar. Karena itu, motivasi belajar perlu diusahakan, terutama yang berasal dari dalam diri (motivasi intrinsik) dengan cara senantiasa memikirkan masa depan yang penuh tantangan dan harus dihadapi untuk mencapai cita-cita.¹¹ Dalam kegiatan belajar maka motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri peserta didik yang menimbulkan kegiatan belajar.

3) Perbaikan

Seseorang yang senantiasa berupaya mengatasi kesulitan dengan langkah konkret, yaitu dengan melakukan perbaikan untuk menyegah supaya tidak ketinggalan zaman dalam hubungan-hubungan peserta didik akan memiliki *adversity quotient* yang tinggi.¹² Perbaikan-perbaikan dalam belajar ini perlu dilakukan agar peserta didik kesulitan dalam belajar dapat teratasi.

4) Ketekunan

Ketekunan merupakan inti dari *adversity quotient*. Ketekunan juga berarti sebuah kemampuan untuk terus menerus berusaha, bahkan ketika dihadapkan pada kemunduran-kemunduran atau kegagalan.¹³ Orang yang bersifat tekun ditunjukkan dengan kesungguhan dalam berusaha dan tetap bersemangat dalam menjalankan segala sesuatu. Jadi, peserta didik yang responnya buruk ketika berhadapan dengan kesulitan akan mudah menyerah, dengan ini *adversity quotient* menentukan keuletan yang dibutuhkan untuk bertekun

¹¹Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, PT. Rineka Cipta, Jakarta, 2002, hlm. 166-167.

¹²Paul G. Stoltz, Melakukan perbaikan akan memiliki *adversity quotient* yang tinggi, *Op. cit.*, hlm. 94-95.

¹³Paul G. Stoltz, Ketekunan juga berarti sebuah kemampuan untuk terus- menerus berusaha, *Ibid.*, hlm. 95.

2. Keterampilan Guru dalam Pengelolaan Kelas

Keterampilan merupakan kemampuan melakukan pola-pola tingkah laku yang kompleks dan tersusun rapi secara mulus dan sesuai dengan keadaan untuk mencapai hasil tertentu. Keterampilan bukan hanya meliputi gerakan motorik melainkan juga pengejawantahan fungsi mental yang bersifat kognitif. Konotasinya pun luas sehingga sampai pada mempengaruhi atau mendayagunakan orang lain. Artinya orang yang mampu mendayagunakan orang lain secara tepat juga dianggap sebagai orang yang terampil,¹⁴ maka dari itu keterampilan bisa disimpulkan sebagai pola tingkah laku yang kompleks dan mampu mendayagunakan apapun secara tepat sesuai tujuan yang hendak dicapai atau dapat di artikan sebagai kemampuan tingkah laku yang tersusun rapi untuk menghasilkan sesuatu yang berbeda.

Pengelolaan kelas berasal dari dua kata pengelolaan dan kelas. Pengelolaan sendiri berasal dari kata "kelola" ditambah awalan "pe" dan akhiran "an". Istilah lain dari kata pengelolaan adalah manajemen. Manajemen adalah kata yang berasal dari bahasa inggris "*management*" yang berarti ketetalaksanaan, tata pimpinan dan pengelolaan. Sedangkan kelas menurut Oemar Hamalik merupakan suatu kelompok orang yang melakukan kegiatan belajar bersama, yang mendapat pengajaran dari guru.¹⁵ Jadi, Pengelolaan kelas merupakan keterampilan guru menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya manakala terjadi hal-hal yang dapat mengganggu suasana pembelajaran.¹⁶ Dari uraian tersebut dapat dipahami bahwa pengelolaan kelas merupakan suatu usaha yang dengan sengaja dilakukan guna mencapai tujuan pembelajaran.

Tindakan pengelolaan kelas adalah tindakan yang dilakukan oleh guru dalam rangka penyediaan kondisi yang optimal agar proses belajar mengajar

¹⁴Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2013, hlm. 121.

¹⁵Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, PT. Rineka Cipta, Jakarta, 2010, hlm. 175.

¹⁶Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Prenadamedia Group, Jakarta, 2005, hlm. 174.

berlangsung efektif. Tindakan guru tersebut dapat berupa tindakan pencegahan yaitu dengan jalan menyediakan kondisi baik fisik maupun kondisi sosio-emosional sehingga terasa benar oleh peserta didik rasa kenyamanan dan keamanan untuk belajar. Tindakan lain dapat berupa tindakan korektif terhadap tingkahlaku peserta didik yang menyimpang dan merusak kondisi optimal bagi proses belajar mengajar yang sedang berlangsung.¹⁷ Jadi, pengelolaan kelas merupakan suatu rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh penanggung jawab kegiatan belajar mengajar/guru yang bertujuan untuk menciptakan atau memelihara kondisi belajar secara optimal sehingga dapat terlaksana kegiatan belajar mengajar yang optimal pula. Di dalam QS. Al-an'am ayat 135 berfirman:

قُلْ يَنْقَوْمٍ أَعْمَلُوا عَلَىٰ مَكَانَتِكُمْ إِنِّي عَامِلٌ ۗ فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ ۗ مَنْ
تَكُونُ لَهُ عَقِبَةُ الدَّارِ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ ﴿١٣٥﴾ (الانعام: ١٣٥)

Artinya: “Katakanlah: "Wahai kaumku, berbuatlah sepenuh kemampuanmu, Sesungguhnya akupun berbuat pula. kelak kamu akan mengetahui, siapakah yang akan memperoleh hasil yang baik dari dunia ini. Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu tidak akan mendapatkan keberuntungan”.

Tafsir dari ayat di atas adalah kita mendapat beberapa pelajaran, pertama Allah menyuruh Rasul-Nya memakai kata-kata yang mengandung cinta kasih dan mengenangkan kepada kaum musyrikin itu bahwa mereka bukanlah dipandang orang lain oleh Rasul. Oleh karena itu, dimulai dengan ucapan, “Wahai kaumku!” dengan kata ini, kasih sayangnya yang akan tampak, bukan kebencian. Kedua, Rasulullah menantang, mari kita sama bekerja, dan mari kita lihat akibatnya kelak dibelakang hari, siapakah diantara kita yang akan menang, dan berhasil sampai kepada yang dimaksud. Dan diujung ayat, Nabi Muhammad SAW disuruh menegaskan bahwa segala orang yang aniaya, yang dzalim, yang perjalanannya tidak tentu arah, betapapun kuatnya, tetapi akhirnya pasti bahwa tidak dia yang akan menang. Tak pernah orang yang menempuh jalan yang salah beroleh

¹⁷Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran*, PT. Rineka Cipta, Jakarta, 2004, hlm. 127.

kemenangan. Dan ini adalah Sunnatullah, peraturan tetap dari Allah dalam alam ini.¹⁸

Berdasarkan ayat dan tafsir di atas, dapat disimpulkan bahwa sebagai seorang guru harus memakai kata-kata yang mengandung cinta kasih agar menumbuhkan kasih sayang, dan harus seoptimal mungkin dalam mengeluarkan segala kemampuannya dalam proses pembelajaran, khususnya keterampilan dalam mengelola agar proses pembelajaran tercapai dengan baik.

a. Tujuan Pengelolaan Kelas

Tujuan pengelolaan kelas antara lain sebagai berikut:

- 1) Agar setiap peserta didik di kelas dapat bekerja dengan tertib sehingga segera tercapai tujuan pengajaran secara efektif dan efisien.¹⁹
- 2) Penyediaan fasilitas bagi bermacam-macam kegiatan belajar peserta didik dalam lingkungan sekolah, emosional, dan intelektual dalam kelas.²⁰ Fasilitas yang demikian itu memungkinkan peserta didik belajar, terciptanya suasana sosial yang memberikan kepuasan, suasana disiplin, perkembangan intelektual dan emosional pada peserta didik

b. Prinsip-Prinsip Pengelolaan Kelas

Prinsip- prinsip pengelolaan kelas adalah sebagai berikut:²¹

- 1) Hangat dan keantusiasan

Kehangatan dan keantusiasan guru dapat memudahkan terciptanya iklim kelas yang menyenangkan yang merupakan salah satu syarat bagi kegiatan belajar-mengajar yang optimal.

¹⁸Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 4 Cetakan 1*, Gema Insani, Jakarta, 2015, hlm. 289-290.

¹⁹Suharsimi Arikunto, *Pengelolaan Kelas Dan Siswa Sebuah Pendekatan Evaluatif*, PT. Raja Grafindo, Jakarta, 1996, hlm. 68.

²⁰Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Penyediaan fasilitas bagi bermacam-macam kegiatan belajar di dalam kelas*, hlm. 178.

²¹Moh. Uzer Ustman, *Menjadi Guru Profesional*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, hlm. 97-98.

2) Tantangan

Penggunaan kata-kata, tindakan, atau bahan-bahan yang menantang akan meningkatkan gairah peserta didik untuk belajar sehingga mengurangi kemungkinan munculnya tingkah laku yang menyimpang.

3) Bervariasi

Penggunaan alat/ media/ alat bantu, gaya mengajar guru, pola interaksi antara guru dan peserta didik akan mengurangi munculnya gangguan, meningkatkan perhatian peserta didik.

4) Keluwesan

Keluwesan tingkah laku guru untuk mengubah strategi mengajarnya dapat mencegah kemungkinan munculnya gangguan anak didik serta menciptakan iklim belajar mengajar yang efektif.

5) Penekanan pada hal-hal yang positif

Pada dasarnya, di dalam mengajar dan mendidik, guru harus menekankan hal-hal yang positif dan menghindari pemusatan perhatian peserta didik yang pada hal-hal yang negatif.

6) Penanaman disiplin diri

peserta didik mengembangkan disiplin diri sendiri merupakan tujuan akhir dari pengelolaan kelas. Untuk itu guru harus disiplin dalam segala hal bila ingin peserta didiknya ikut berdisiplin dalam segala hal. Karena guru sebagai contoh peserta didiknya.

c. Komponen Pengelolaan Kelas

Komponen pengelolaan kelas pada umumnya dibagi menjadi dua:

1) Keterampilan yang berhubungan dengan penciptaan dan pemeliharaan kondisi belajar yang optimal (bersifat preventif)

Keterampilan ini berkaitan dengan kemampuan guru dalam mengambil inisiatif dan mengembalikan pelajaran serta kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan hal-hal tersebut yang meliputi:

a) Menunjukkan sikap tanggap

Tanggap terhadap perhatian, keterlibatan, ketidak acuan, dan keterlibatan peserta didik salam tugas- tugas di kelas. Melalui sikap tanggap ini peserta didik merasa bahwa guru hadir bersama dengan mereka dan tahu apa yang mereka perbuat. Kesan ketanggapan ini dapat ditunjukkan dengan berbagai cara seperti berikut:

- (1) Memandang secara seksama. Memandang secara seksama dapat mengundang dan melibatkan peserta didik dalam kontak pandangan serta interaksi antar pribadi yang dapat ditampakkan dalam pendekatan guru untuk bercakap-cakap, bekerja sama, dan menunjukkan rasa persahabatan.
- (2) Memberi pernyataan. Pernyataan guru terhadap sesuatu yang dikemukakan peserta didik sangat diperlukan, baik berupa tanggapan, komentar, ataupun yang lain.
- (3) Memberi reaksi terhadap tanggapan dan keacuan peserta didik. Kelas tidak selamanya tenang pasti ada gangguan. Hal ini perlu guru sadari dan jangan dibiarkan. Teguran perlu dilakukan untuk mengembalikan keadaan kelas. Teguran merupakan tanda bahwa guru ada bersama mereka. Teguran haruslah diberikan pada saat yang tepat dan sasaran yang tepat pula sehingga dapat mencegah meluasnya penyimpangan tingkah laku.

b) Membagi perhatian

Pengelolaan kelas yang efektif terjadi apabila guru membagi perhatian kepada beberapa kegiatan yang berlangsung dalam waktu yang sama. Membagi perhatian dapat dilakukan dengan dua cara: visual dan verbal.

- (1) Visual: mengalihkan pandangan dari suatu kegiatan kepada kegiatan yang lain dengan kontak pandang terhadap kelompok

peserta didik atau seorang seorang peserta didik secara individu.

- (2) Verbal: guru dapat memberikan komentar, penjelasan, pertanyaan, terhadap aktivitas seorang peserta didik sementara ia memimpin kegiatan peserta didik yang lain.

c) Memusatkan perhatian kelompok

Hal ini dapat dilaksanakan dengan cara sebagai berikut:

- (1) Menyiagakan peserta didik. Maksudnya ialah memusatkan perhatian peserta didik kepada suatu hal sebelum guru menyampaikan materi pokok.
- (2) Menuntut tanggung jawab peserta didik. Hal ini berhubungan dengan cara guru memegang teguh kewajiban dan tanggung jawab yang dilakukan oleh peserta didik serta keterlibatan peserta didik dalam tugas-tugas

d) Memberi petunjuk-petunjuk yang jelas

Hal ini berhubungan dengan cara guru dalam memberikan petunjuk agar jelas dan singkat dalam pelajaran sehingga tidak terjadi kebingungan dari pada peserta didik. Petunjuk yang diberikan harus dengan bahasa yang jelas dan tidak membingungkan serta dengan tuntutan yang wajar dapat dipenuhi oleh peserta didik.

e) Memberi penguatan

Hal ini dapat dilakukan dengan menggunakan dua macam cara:

- (1) Guru dapat memberikan penguatan dengan cara menangkap peserta didik yang melakukan tingkah laku yang tidak wajar dan menegurnya.
- (2) Guru dapat memberikan penguatan dengan memberikan contoh atau teladan dari peserta didik yang bertingkah laku wajar kepada peserta didik yang melanggar.

2) Keterampilan dengan pengembalian kondisi belajar yang optimal

Keterampilan ini berkaitan dengan respon guru terhadap gangguan peserta didik yang berkelanjutan dengan maksud agar guru dapat mengadakan remedial untuk mengembalikan kondisi belajar yang optimal. Dalam hal ini guru dapat menggunakan strategi sebagai berikut:

a) Modifikasi tingkah laku

Guru hendaknya menganalisis tingkah laku peserta didik yang mengalami masalah atau kesulitan dan berusaha memodifikasi tingkah laku tersebut dengan mengaplikasikan pemberian penguatan secara sistematis.

b) Guru dapat menggunakan pendekatan pemecahan kelompok dengan cara (mengusahakan terjadinya kerja sama yang baik antar anggota kelompok dalam pelaksanaan tugas dan memelihara kegiatan- kegiatan kelompok).²² Karena kerja sama atau pun belajar bersama dalam kelompok memiliki banyak manfaat diantaranya:

- (1) Menanamkan sikap saling membantu
- (2) Membantu peserta didik untuk saling mengenal satu sama lain
- (3) Menumbuhkan sikap menerima dan menghargai pendapat orang lain
- (4) Meningkatkan kemampuan akademis, rasa percaya diri, dan sikap positif terhadap sekolah.
- (5) Mengurangi bahkan menghapus aspek negatif kompetisi²³

c) Menemukan dan memecahkan tingkah laku yang menimbulkan masalah dengan cara (guru dapat menggunakan seperangkat cara untuk mengendalikan tingkah laku keliru yang muncul, dan ia mengetahui sebab-sebab dasar yang mengakibatkan ketidak patutan

²²Moh. Uzer Ustman, *Komponen pengelolaan kelas bersifat prefentif dan kuratif*, *Ibid*, hlm. 98-100.

²³Radno Harsanto, *Pengelolaan kelas yang Dinamis*, Kanisius, Yogyakarta, 2007, hlm. 44.

tingkah laku tersebut serta berusaha untuk menemukan pemecahannya).²⁴

Langkah-langkah lain yang dapat dilakukan seorang guru dalam mengelola kelas antara lain baik yang bersifat preventif maupun kuratif diantaranya yaitu:²⁵

1) Peningkatan kesadaran diri sebagai guru

Implikasi hal ini akan nampak pada sikap guru yang demokratis, sikap yang stabil, kepribadian yang harmonis, dan berwibawa.

2) Peningkatan kesadaran peserta didik

Hal-hal yang perlu dilakukan seorang guru dalam meningkatkan kesadaran peserta didik antara lain; memberi tahu hak dan kewajibannya, serta menciptakan suasana saling menghormati dan rasa keterbukaan antara guru dan peserta didik.

3) Sikap polos dan tulus dari guru

Sikap hangat, terbuka mau mendengarkan harapan dan keluhan para peserta didik membuat interaksi dan komunikasi yang baik antara guru dan peserta didik.

4) Mengenal alternatif pengelolaan

Langkah yang dapat dilakukan seorang guru antara lain; melakukan tindakan identifikasi penyimpangan tingkah laku peserta didik, mengenal pendekatan dalam manajemen kelas.

5) Mengidentifikasi masalah

Guru mengenal atau mengetahui masalah-masalah pengelolaan kelas yang timbul dalam kelas. Berdasarkan masalah tersebut guru mengidentifikasi jenis penyimpangan sekaligus mengetahui latar belakang yang membuat peserta didik melakukan penyimpangan tersebut.

²⁴Moh. Uzer Usman, Menemukan dan memecahkan tingkah laku yang menimbulkan masalah, *Op. cit.*, hlm.100.

²⁵Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, PT. Remaja Rosda Karya, Bandung, 2008, hlm.120-123.

6) Menganalisis masalah

Guru dapat menganalisis penyimpangan peserta didik dan menyimpulkan latar belakang dan sumber-sumber dari penyimpangan itu.

7) Menilai alternatif pemecahan

Pada langkah ini guru menilai dan memilih alternatif pemecahan masalah yang dianggap tepat dalam menanggulangi masalah.

d. Penataan Ruang Kelas

1) Pengaturan tempat duduk

Bentuk dan ukuran tempat duduk yang digunakan sekarang bermacam-macam, ada yang satu tempat duduk bisa diduduki beberapa orang, ada yang hanya diduduki satu orang peserta didik. Sebaiknya tempat duduk peserta didik itu ukurannya jangan terlalu besar agar mudah diubah-ubah formasinya.

Sudirman mengemukakan beberapa contoh formasi tempat duduk yaitu posisi berhadapan, posisi setengah lingkaran dan posisi berbaris kebelakang.

2) Pengaturan alat-alat pengajaran

Alat-alat pengajaran di kelas yang perlu diatur adalah sebagai berikut:

a) Alat-alat peraga media pengajaran

Alat peraga/ media pengajaran semestinya diletakkan di kelas agar memudahkan dalam penggunaannya.

b) Papan tulis, kapur tulis dan lain-lain

(1) Ukuran disesuaikan

(2) Warna harus kontras

(3) Penempatan memperhatikan estetika dan jangkauan peserta didik

c) Papan presensi peserta didik

Ditempatkan dibagian depan sehingga dapat dilihat oleh semua peserta didik dan Difungsikan sebagai mana mestinya

3) Penataan keindahan dan kebersihan kelas

a) Hiasan dinding hendaknya dimanfaatkan untuk kepentingan pengajaran, misalnya: foto para pahlawan, slogan pendidikan, kaligrafi, peta globe, gambar presiden dan wakil presiden dan lain-lain.

b) Penempatan lemari lemari, buku ditempatkan di depan dan alat-alat peraga ditempatkan di belakang.

c) Pemeliharaan kebersihan, peserta didik bergiliran untuk membersihkan kelas dan guru memeriksa kebersihan dan ketertiban kelas.

4) Ventilasi dan tata cahaya

a) Ada ventilasi yang sesuai dengan ruangan kelas

b) Sebaiknya tidak merokok

c) Pengaturan cahaya perlu diperhatikan

d) Cahaya yang masuk harus cukup

e) Masuknya harus dari arah kiri, jangan berlawanan dengan bagian depan.²⁶

5) Penciptaan disiplin kelas

Disiplin dalam arti luas mencakup setiap macam pengaruh yang ditujukan untuk membantu peserta didik agar dapat memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan. Dengan disiplin para peserta didik bersedia untuk mengikuti peraturan dan menjauhi larangan tertentu.

Disiplin memiliki banyak manfaat diantaranya yaitu peserta didik akan belajar hidup dengan pembiasaan yang baik, positif, dan bermanfaat bagi dirinya dan lingkungannya. Di sekolah, disiplin banyak digunakan untuk mengontrol tingkah laku peserta didik yang

²⁶Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, Penataan ruang kelas, *Op. cit.*, hlm. 204-206.

dikendaki agar tugas-tugas di sekolah dapat berjalan dengan optimal.²⁷ Dengan demikian disiplin membantu anak mengembangkan hati nurani, suara dari dalam, pengambilan keputusan dan pengendalian perilaku.

3. Pengaruh Keterampilan Guru dalam Pengelolaan Kelas terhadap Peningkatan *Adversity Quotient* Peserta Didik pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

Potensi sumber daya manusia merupakan aset nasional sekaligus sebagai modal dasar pembangunan bangsa. Potensi ini hanya dapat digali dan dikembangkan serta dipupuk secara efektif melalui strategi pendidikan dan pembelajaran yang terarah dan terpadu, yang dikelola secara serasi dan seimbang dengan memperhatikan pengembangan potensi peserta didik secara utuh dan optimal.²⁸ Karena itu, strategi manajemen pendidikan perlu secara khusus memperhatikan pengembangan potensi peserta didik yang memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa, yaitu dengan cara penyelenggaraan program pembelajaran yang mampu mengembangkan keunggulan-keunggulan tersebut, baik keunggulan dalam hal potensi intelektual maupun bakat khusus yang bersifat keterampilan.

Keterampilan merupakan kemampuan melakukan pola-pola tingkah laku yang kompleks dan tersusun rapi secara mulus dan sesuai dengan keadaan untuk mencapai hasil tertentu. Keterampilan bukan hanya meliputi gerakan motorik melainkan juga pengejawantahan fungsi mental yang bersifat kognitif. Konotasinya pun luas sehingga sampai pada mempengaruhi atau mendayagunakan orang lain. Artinya orang yang mampu mendayagunakan orang lain secara tepat juga dianggap sebagai orang yang terampil,²⁹ maka dari itu keterampilan bisa disimpulkan sebagai

²⁷Ahmad Rohani, Disiplin digunakan untuk mengontrol tingkah laku peserta didik yang dikendaki agar tugas-tugas di sekolah dapat berjalan dengan optimal. *Op. cit.*, hlm. 133-134.

²⁸Hamzah B. Uno dan Masri Kudrat Umar, *Mengelola Kecerdasan Dalam Pembelajaran: Sebuah Konsep Pembelajaran Berbasis Kecerdasan*, PT. Bumi Aksara, Jakarta. 2009, hlm. 2.

²⁹Muhibbin Syah, Keterampilan bukan hanya meliputi gerakan motorik melainkan juga pengejawantahan fungsi mental yang bersifat kognitif, *Op. cit.*, hlm. 121.

pola tingkah laku yang kompleks dan mampu mendayagunakan apapun secara tepat sesuai tujuan yang hendak dicapai atau dapat di artikan sebagai kemampuan tingkah laku yang tersusun rapi untuk menghasilkan sesuatu yang berbeda.

Saat proses pembelajaran, guru sebagai pendidik berinteraksi dengan peserta didik yang mempunyai potensi beragam. Untuk itu, pembelajaran hendaknya lebih diarahkan pada proses belajar kreatif dengan menggunakan proses berfikir divergen (proses berfikir ke macam-macam arah dan menghasilkan banyak alternatif penyelesaian) maupun proses berfikir konvergen (proses berfikir mencari jawaban tunggal yang paling tepat). Dalam konteks ini guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator daripada mengarah yang menentukan segala-galanya bagi peserta didik. Sebagai vasilitator guru lebih banyak mendorong peserta didik (motivator) untuk mengembangkan inisiatif dalam menjajagi tugas-tugas baru. Guru lebih terbuka menerima gagasan-gagasan peserta didik dan lebih berusaha menghilangkan ketakutan dan kecemasan peserta didik yang menghambat pemikiran dan pemecahan masalah secara kreatif.³⁰ Dengan keterampilan guru dalam mengelola kelas materi pelajaran Aqidah Akhlak dapat tersampaikan secara maksimal dan tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif. Hal ini juga dapat meningkatkan *adversity quotient* pada diri peserta didik, karena dengan pengelolaan kelas secara efektif guru dapat menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan peserta didik dapat mengikuti pelajaran secara optimal sehingga tujuan pembelajaran dapat diterima oleh peserta didik secara optimal pula.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian terdahulu, penulis belum menemukan judul yang sama akan tetapi penulis mendapatkan suatu karya yang ada relevansinya sama dengan judul penelitian ini. Adapun karya tersebut antara lain:

³⁰Hamzah B. Uno dan Masri Kudrat Umar, Pembelajaran hendaknya lebih diarahkan pada proses belajar kreatif dengan menggunakan proses berfikir divergen dan konvergen, *Op. cit.*, hlm.26.

1. Penelitian yang ditulis oleh Rinelsa R. Husaen dan Sugito yang berjudul “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Efektivitas Pengelolaan Kelas Kelompok Bermain di Kota Yogyakarta” Hasil penelitian yang dilakukan tersebut menyatakan bahwa Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Efektivitas Pengelolaan Kelas Kelompok Bermain adalah lamanya masa kerja, mengikuti pengembangan diri, aktif dalam organisasi, dan berusaha mencari pengetahuan baru.³¹ Persamaan dari penelitian yang dilakukan oleh Rinelsa R. Husaen dan Sugito dengan peneliti sendiri yaitu sama-sama membahas dan meneliti tentang pengelolaan kelas. Perbedaan penelitian yang dilakukan Rinelsa R. Husaen dan Sugito dengan peneliti sendiri yaitu dalam penelitian Rinelsa R. Husaen dan Sugito, Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Efektivitas Pengelolaan Kelas Kelompok Bermain di Kota Yogyakarta, sedangkan peneliti ingin mengetahui seberapa besar pengaruh keterampilan guru dalam pengelolaan kelas terhadap *adversity quotient* peserta didik pada pembelajaran mata pelajaran akidah akhlak di MTs NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus.
2. Penelitian yang ditulis oleh Supardi yang berjudul “Pengaruh *Adversity Quotient* terhadap Prestasi Belajar Matematika” Hasil penelitian yang dilakukan tersebut menyatakan bahwa peserta didik yang memiliki tingkat *Adversity quotient* yang tinggi memiliki keyakinan diri dan kepercayaan diri yang tinggi sebagai aspek dari tingkat *control* yang baik, memiliki tanggung jawab dan fokus yang tinggi sebagai implikasi dari *ownership dan reach*, serta memiliki daya juang yang tinggi, pantang menyerah dalam menghadapi setiap masalah yang menghadang.³² Persamaan dari penelitian yang dilakukan oleh Supardi dengan peneliti sendiri yaitu sama-sama membahas dan meneliti tentang *adversity quotient*. Perbedaan penelitian yang dilakukan Supardi dengan peneliti sendiri yaitu dalam penelitian

³¹Rinelsa R. Husaen dan Sugito, *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Efektivitas Pengelolaan Kelas Kelompok Bermain di Kota Yogyakarta*, Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat, Vol. 2, No. 2, November 2015, hlm. 203-204.

³²Supardi, *Pengaruh Adversity Quotient terhadap Prestasi Belajar Matematika*, Jurnal Formatif 3, hlm. 61-71.

Supardi, *adversity quotient* berpengaruh terhadap prestasi belajar matematika di SMPN Jakarta, sedangkan peneliti ingin mengetahui seberapa besar pengaruh keterampilan guru dalam pengelolaan kelas terhadap *adversity quotient* peserta didik pada pembelajaran mata pelajaran akidah akhlak di MTs NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus.

3. Penelitian yang ditulis oleh Anis Umi Khoirotunnisa dengan judul *Eksperimentasi Model Pembelajaran Numbered Head Together (NHT) dengan Gallery of Learning pada Pokok Bahasa Bangun Ruang Sisi Lengkung Ditinjau dari Adversity Quotient Siswa Kelas VIII SMP N Se-Kabupaten Bojonegoro Tahun Pelajaran 2013/2014*” Hasil penelitian yang dilakukan tersebut menyatakan bahwa peserta didik dengan pembelajaran NHT dengan *Gallery of Learning* ditinjau dari *adversity quotient* mempunyai prestasi belajar matematika yang lebih baik daripada peserta didik dengan model pembelajaran NHT maupun konvensional, dan model pembelajaran NHT lebih baik dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional.³³ Persamaan dari penelitian yang dilakukan oleh Anis Umi Khoirotunnisa dengan peneliti sendiri yaitu sama-sama membahas dan meneliti tentang belajar dengan pendekatan masalah kelompok dan *adversity quotient*. Perbedaan penelitian yang dilakukan Anis Umi Khoirotunnisa dengan peneliti sendiri yaitu dalam penelitian Anis Umi Khoirotunnisa menggunakan *Model Pembelajaran Numbered Head Together (NHT)* dengan *Gallery of Learning* memiliki prestasi belajar yang baik, sedangkan peneliti ingin mengetahui seberapa besar pengaruh pengaruh keterampilan guru dalam pengelolaan kelas terhadap *adversity quotient* peserta didik pada pembelajaran mata pelajaran akidah akhlak di MTs NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus..

Jurnal-jurnal yang relevan tersebut adalah jurnal yang digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam penyusunan skripsi kali ini. Dengan maksud

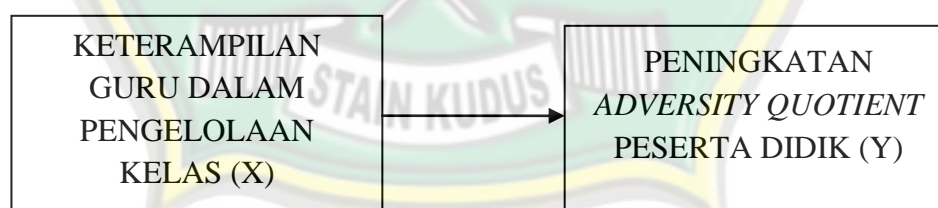
³³Anis Umi Khoirotunnisa, *Eksperimentasi Model Pembelajaran Numbered Head Together (NHT) dengan Gallery of Learning pada Pokok Bahasa Bangun Ruang Sisi Lengkung Ditinjau dari Adversity Quotient Siswa Kelas VIII SMP N Se-Kabupaten Bojonegoro Tahun Pelajaran 2013/2014*, IKIP PGRI Bojonegoro, Magistra No. 91, Maret 2015, hlm. 70-78.

melengkapi penelitian-penelitian terdahulu yang penulis temukan, dipilihlah objek penelitian yang berbeda namun tetap ada keterkaitan.

C. Kerangka Berfikir

Pembelajaran merupakan suatu aktivitas yang diharapkan peserta didik dapat mengikuti apa yang diajarkan. Dalam aktivitas tersebut selalu dituntut adanya hasil yang memuaskan berupa peningkatan *adversity quotient* peserta didik. Dalam proses belajar mengajar guru harus memiliki kemampuan dalam mengelola kelas agar tercipta situasi dan kondisi yang mendukung dalam kegiatan belajar mengajar, sehingga peserta didik dapat mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik demi mencapai kedewasaan yang merupakan tujuan dari proses pendidikan.

Kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.³⁴ Dalam penelitian ini, diketahui ada dua variabel, satu variabel *independent* dengan simbol X dan dua variabel *dependent* dengan simbol Y. Variabel *independen* disini adalah keterampilan guru dalam pengelolaan kelas sedangkan variabel *dependen* adalah peningkatan *adversity quotient* peserta didik. Dalam penelitian ini, model yang diketengahkan adalah:



Gambar 2.1
Kerangka Berpikir

Dari bagan diatas tersebut dapat dijelaskan bahwa ada variable pengaruh yaitu keterampilan guru dalam pengelolaan kelas, kemudian terdapat variabel terpengaruh yaitu peningkatan *adversity quotient* peserta didik sebagai tolok ukur keberhasilan dalam penelitian ini.

³⁴Masrukhin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, buku daros STAIN Kudus, 2009, hlm. 119.

Dengan demikian, jika keterampilan guru dalam pengelolaan kelas bisa berlangsung dengan baik, maka peningkatan *adversity quotient* peserta didik juga akan baik. Namun sebaliknya, jika dalam penerapannya tidak optimal, maka pengaruhnya juga pasti belum bisa menunjukkan angka optimal. Oleh karena itu, terdapat hubungan yang sangat signifikan antara keterampilan guru dalam pengelolaan kelas terhadap peningkatan *adversity quotient* peserta didik.

D. Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono, hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.³⁵ Jadi, hipotesis merupakan kesimpulan yang belum final artinya masih harus dibuktikan lagi kebenarannya atau dengan kata lain hipotesis adalah jawaban atau dugaan yang yang dianggap benar kemungkinannya untuk menjadi jawaban yang benar.

Adapun hipotesis yang diajukan peneliti dalam penelitian ini adalah:

1. Hipotesis pertama

Keterampilan guru dalam pengelolaan kelas pada mata pelajaran akidah akhlak di MTs NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus dinyatakan dalam kategori baik.

2. Hipotesis kedua

Adversity quotient peserta didik pada mata pelajaran akidah akhlak di MTs NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus dinyatakan dalam kategori tinggi.

3. Hipotesis ketiga

Keterampilan guru dalam pengelolaan kelas berpengaruh signifikan terhadap peningkatan *adversity quotient* peserta didik di MTs NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus.

³⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Alfabeta, Bandung, 2016, hlm. 96.